

**HUBUNGAN TINGKAT KEPERCAYAAN ADAT *MACCERA TASI*
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN DI
DESA LAMPENAI KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

Junita Amir

NIM 15 0401 0055

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**HUBUNGAN TINGKAT KEPERCAYAAN ADAT *MACCERA TASI*
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN DI
DESA LAMPENAI KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

Junita Amir

NIM 15 0401 0055

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.**
- 2. Dr. Adzan Noor Bakri, MA.Ek.**

Diuji Oleh:

- 1. Dr. Helmi Kamal, M.HI.**
- 2. Ilham, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur**” yang ditulis oleh **Junita Amir**, dengan NIM. **15 0401 0055** Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari Jumat **20 September 2019 M** bertepatan dengan **20 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, **1 Oktober 2019 M**
2 Safar 1441 H

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M.	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.El., M.A.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Helmi Kamal, M.HI.	Penguji I	(.....)
4. Ilham, S.Ag., M.A.	Penguji II	(.....)
5. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
6. Dr. Adzan Noor Bakri, SE.Sy., MA.Ek.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui



Mekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP. 196102081994032001



Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Fasiha, M.El.
NIP. 198102132006042002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junita Amir
NIM : 15 0401 0055
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 September 2019

Yang membuat pernyataan



METERAI TEMPEL
19977AFF924003412
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Junita Amir
15 0401 0055

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 13 September 2019

Lamp. : -

Kepada Yth

Di_

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan skripsi, mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Junita Amir

Nim : 15.0401.0055

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

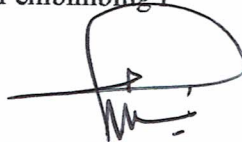
Judul skripsi : **Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada Ujian Munaqasyah.

Demikianlah untuk diproses selanjutnya

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.
NIP.19740630 200501 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 13 September 2019

Lamp : -

Kepada Yth

Di_

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan skripsi, mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Junita Amir

Nim : 15.0401.0055

Program studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

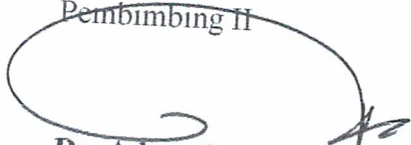
Judul Skripsi : ***“Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*.

Demikianlah untuk diproses selanjutnya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II


Dr. Adzan Noor Bakri, M.A.Ek.
NIP.19870618 201503 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : “Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.

Yang ditulis oleh :

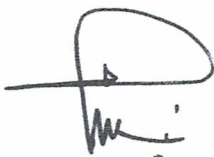
Nama : Junita Amir
Nim : 15.0401.0055
Program studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Disetujui untuk diajukan pada Ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

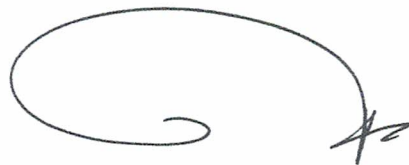
Palopo, 13 September 2019

Pembimbing I



Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag.
NIP.19740630 200501 1 004

Pembimbing II



Dr. Adzan Noor Bakri, M.A.Ek.
NIP.19870618 201503 1 004

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Palopo, 16 September 2019

Yth.

Di-

Palopo

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Junita Amir

NIM : 15 0401 0055

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

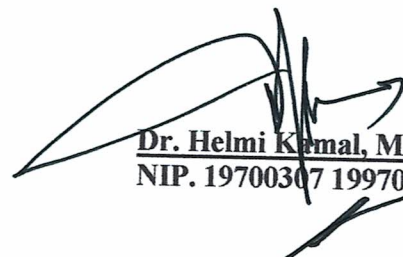
Judul : **Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan pada Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Penguji I



Dr. Helmi Kemal, M.HI.
NIP. 19700307 199703 2 001

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Palopo, 16 September 2019

Yth.

Di-

Palopo

Assalamu' Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Junita Amir

NIM : 15 0401 0055

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : **Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan pada Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Penguji II



Ilham, S.Ag., M.A.

NIP. 19731011 200312 1 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi dengan judul: **“Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”**

Yang ditulis oleh:

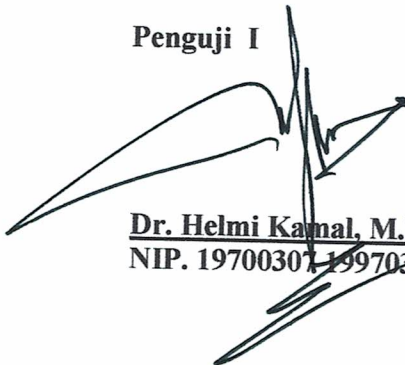
Nama : Junita Amir
Nim : 15 0401 0055
Program studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Disetujui untuk diajukan pada Ujian *Munaqasah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.


Palopo, 16 September 2019

Penguji I



Dr. Helmi Kamal, M.HI.
NIP. 19700307 199703 2 001

Penguji II



Ilham, S.Ag., M.A.
NIP. 19731011 200312 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

إِلَيْهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir di utus oleh Allah Swt. Di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Amir Dg. Mareppe dan Ibunda Patmawati yang tak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, kasih sayang dan segala kebaikan yang tak mampu penulis tukarkan dengan apapun yang ada di dunia ini. Tak lupa kakak-kakak saya Hasnawati, Akbar, Erna, Erni, Adi, Fitriani dan Dirhamsyah, yang tiada hentinya

memberikan saya semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Bapak Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H., selaku Wakil Rektor Bidang Akademi dan Pengembangan Kelembagaan; Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan; dan Bapak Dr. Muhaemin, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, dalam hal ini Dr. Hj. Rahmlah Makkulasse, M.M., Bapak Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.El., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik; Bapak Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan; Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama dan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Dr. Fasiha, M.E.I. yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dr. Adzan Noor Bakri, SE.Sy., MA.Ek., selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan,

masukan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Helmi Kamal, M.HI., selaku Penguji I dan Ilham, S.Ag., M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan arahan dan koreksian kepada peneliti guna menyempurnakan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberi pengetahuan kepada peneliti.
6. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Dr. Fasiha, M.El., beserta staf dosen IAIN Palopo yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang berharga.
7. Kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo yang telah memberikan layanan yang baik sehingga peneliti bisa sampai ke tahap ini.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Sulfiani, S.Pd., M.Pd., beserta stafnya yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dalam pembahasan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) angkatan 2015 (khususnya di kelas Ekonomi Syariah B), yang selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman saudara (i) KKN Angkatan XXXIV tahun 2018, terutama Posko Desa Rinding Allo Rongkong yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

11. Kepada teman-teman KSR PMI Unit Markas Kota Palopo khususnya angkatan 2L dan teman-teman Klinik IAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Kepada pemerintah daerah Desa Lampenai Kecamatan Wotu dan seluruh masyarakat nelayan yang telah menerima dan membantu dalam menyelesaikan hasil penelitian ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tidak sempat tertuang namanya dalam skripsi ini mendapat imbalan yang berlipat ganda disisi Allah Swt, Amin.

Palopo, 19 September 2019

Junita Amir
NIM. 15 0401 0055

ABSTRAK

Junita Amir, 2019. Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. (Pembimbing I Dr. Muhammad Tahmid Nur, M.Ag. dan Pembimbing II Dr. Adzan Noor Bakri, SE.Sy., MA.Ek.)

Kata Kunci: Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* dan Pendapatan Nelayan

Indonesia sebagai negara maritim dengan luas wilayah perairan mencapai 6,315 juta km², menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai nelayan. Karakteristik nelayan yang menghadapi akses sumber daya yang bersifat *open access* menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Salah satu alternatif dalam menghadapi kondisi perekonomian yang tidak pasti oleh masyarakat nelayan di Desa Lampenai yaitu dengan mengadakan upacara adat *maccera tasi* yang dipercaya dapat meningkatkan pendapatan dan memberi keselamatan kepada nelayan pada saat bekerja.

Skripsi ini membahas tentang hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dengan cara pemberian angket langsung kepada responden terpilih dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen pemerintah, buku, jurnal, majalah dan pustaka lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistika deskriptif dan inferensial yaitu analisis tabulasi silang dan uji hipotesis *chi square*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,04 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yang artinya tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kebudayaan masyarakat yang masih kental dengan tradisi lokal disetiap daerah. Kepercayaan akan adat atau tradisi nenek moyang masih berkembang dan masih terus dilestarikan di beberapa daerah. Meski Indonesia merupakan negara mayoritas muslim namun tradisi atau adat istiadat masyarakat setempat tidak hilang begitu saja sejak awal masuknya Islam di Indonesia, namun kepercayaan-kepercayaan tersebut disesuaikan dengan syariat Islam. Hingga di zaman modern seperti sekarang ini, tidak sedikit masyarakat yang masih melakukan tradisi-tradisi lama tersebut dan meyakini bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut dapat membawa kesejahteraan dalam taraf hidup ataupun perekonomian masyarakat baik dari segi usaha, bisnis, atau pekerjaan.

Indonesia sebagai negara maritim dengan luas wilayah perairan mencapai 6,315 juta km²,¹ menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai nelayan. Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencarian hasil laut yang biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Dalam konteks studi antropologi maritim di Indonesia, kajian-kajian tentang masyarakat pesisir

¹ Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2017*, <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/21/c2451f58814e91d71124d541/statistik-sumber-daya-laut-dan-pesisir-2017.html> (3 Agustus 2018)

terutama komunitas nelayan menjadi perhatian yang serius, terutama mengenai kehidupan sosial budaya dan ekonominya.²

Sebagaimana dengan masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya sebagai berikut:³

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.
4. Kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik.
5. Degradasi sumberdaya lingkungan, baik kawasan pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil.
6. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani, seiring dengan perbedaan karakter sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya terkontrol, yakni pengelolaan

² Kucky Zamzami, *Isu-isu Sosial Budaya*, Jurnal Antropologi Vol.18 No.1, Juni 2016. h. 58.

³ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (Malang: PT LKiS, 2006), h. 34.

lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif bisa diprediksi. Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi akses sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya yang seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.⁴

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah kondisi kehidupan perekonomian masyarakatnya selalu tidak pasti, kadang kala mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kadang pula tidak, karena nominal pendapatan yang mereka terima tidak menetap setiap bulannya, sebab pendapatan nelayan sangat bergantung pada situasi dan kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu, keberadaan ikan tidak menetap karena selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, arus laut tidak stabil, adanya angin (baik angin timur, barat, barat laut dan barat daya) yang dapat menimbulkan ombak besar, fasilitas alat tangkap tidak memadai, harga BBM dan harga barang tinggi, serta adanya kerusakan mesin dan perahu bocor menjadi faktor-faktor yang menyebabkan pendapatan para nelayan kadang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di sinilah konsep *sibaliparriq* atau peran istri nelayan sangat diperlukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan juga masih menjadi permasalahan umum yang belum dapat teratasi pada masyarakat nelayan. Sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat

⁴ Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, (Malang: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009), h. 47.

pesisir dapat dikatakan masih rendah. Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Badan Pusat Statistik) yang diolah, diketahui bahwa ditinjau dari aspek pendidikan para nelayan, hampir 70 persen nelayan berpendidikan sekolah dasar ke bawah dan hanya sekitar 1,3 persen yang berpendidikan tinggi.⁵ Serta kondisi pemukiman masyarakat pesisir juga masih tidak tertata dengan baik atau terkesan kumuh, khususnya masyarakat nelayan. Dengan demikian tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar dalam memenuhi kebutuhan masyarakat disebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang tingkat kesejahteraannya relatif rendah.

Tipologi masyarakat nelayan dapat diklasifikasikan berdasarkan mata pencarian utamanya atau berdasarkan sifat mereka bermukim. Masyarakat pesisir di Indonesia berprofesi sebagai nelayan diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Dalam menanggapi hal tersebut masyarakat nelayan melakukan ritual yang dianggap mampu menjadi alternatif pemecah masalah tersebut.

⁵ Sonny Harry B Harmadi, *Nelayan Kita*, <https://nasional.kompas.com/read/2014/11/19/21243231/nelayan.kita>. (20 Desember 2018)

Di zaman modern seperti sekarang ini banyak masyarakat nelayan yang masih berpegang teguh pada kepercayaan dan tradisi dari nenek moyang yang secara turun temurun masih dilaksanakan. Terbukti di beberapa daerah seperti tradisi *sangal* oleh masyarakat nelayan suku Bajo Sulawesi Tenggara, tradisi *mappadensasi* oleh masyarakat nelayan etnik Mandar Sulawesi Tenggara, tradisi *buang jong* oleh masyarakat nelayan suku Sawang Bangka Belitung, dan tradisi sedekah laut di berbagai daerah pesisir pulau Jawa.⁶

Salah satu daerah yang masih berpegang teguh dengan kepercayaan dan tradisi penghormatan kepada laut adalah masyarakat nelayan di daerah Kecamatan Wotu. Wotu merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan daerah laut yang cukup luas dan masyarakatnya masih berpegang teguh kepada tradisi turun temurun dari nenek moyang. Tradisi yang biasa dilakukan masyarakat nelayan di daerah ini yaitu tradisi “*Maccera Tasi*”.

Tradisi *maccera tasi* biasa dilaksanakan pada musim paceklik ikan atau saat masyarakat nelayan mengalami kesulitan dalam melaut seperti terjangkit penyakit dan sebagainya. Pada dasarnya tradisi ini dilaksanakan tiga kali dalam setahun, namun hal ini juga tergantung dari kondisi pendapatan masyarakat nelayan. Tradisi *maccera tasi* dianggap dapat membawa keberuntungan, keberhasilan, serta sebagai penolak malapetaka bagi masyarakat nelayan, juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh sang Pencipta. Dalam Al-Quran sendiri dijelaskan bahwa

⁶ Sartini, *Ritual Bahari di Indonesia: Aneka Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya*, Jurnal Filsafat Vol. VII No. 1, Juni 2012. h. 43-45

hubungannya antara tradisi dan kondisi masyarakat nelayan dirasa berbeda dari masa kemasa. Pesta laut ini terakhir dilakukan pada tahun 2016 di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Di sini penulis akan membahas lebih lanjut sesuai dengan judul yang telah penulis angkat yaitu “Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan?

C. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini merupakan hipotesis pengujian satu arah, karena arah yang akan diteliti sudah jelas yaitu hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* (X) terhadap pendapatan masyarakat nelayan (Y) sehingga hipotesis tersebut harus diuji dengan pengujian satu arah

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* tidak memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan masyarakat nelayan

H_1 : Tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan masyarakat nelayan

Dari uji hipotesis yang diperoleh dapat ditentukan apakah menolak H_0 dan menerima H_1 atau sebaliknya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat ilmiah, yaitu hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsi terhadap masyarakat nelayan agar lebih memahami adat *maccera tasi* dan hubungannya terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
2. Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan masukan kepada semua pihak dan dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

F. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian adalah tingkat kepercayaan adat *maccera tasi*, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah pendapatan masyarakat nelayan.

Tabel 1.1
Defini Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Tingkat kepercayaan adat <i>maccera tasi</i> (X)	Kepercayaan merupakan anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Dalam konteks ini kepercayaan masyarakat akan tradisi/ adat <i>maccera tasi</i> diyakini benar atau nyata oleh masyarakat nelayan.	1. Kepercayaan secara historis 2. Kepercayaan sebagai tindakan simbolis a. Ritual/Upacara b. Doa ¹⁰
Pendapatan masyarakat Nelayan (Y)	Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.	1. Kekayaan yang telah terkumpul 2. Sikap Berhemat 3. Keadaan perekonomian ¹¹

¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). h. 66

¹¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999),

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang hubungan kepercayaan nelayan terhadap pendapatan masyarakat belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang terkait dengan judul yang penulis angkat yaitu penelitian Mochammad Nadjib menemukan bahwa rata-rata komunitas nelayan di Jawa dengan etos kerja yang tinggi juga mengenal tradisi ritual untuk menghormati laut tempat nelayan mencari nafkah. Dalam penelitian Idrus Ruslan juga menemukan bahwa masyarakat pesisir berpendapat bahwa sedekah laut bertujuan agar hasil panen para nelayan berlimpah dan juga diberikan keselamatan dalam melaut. Dalam penelitian Fina Nihayatul Khusna dan Pudjo Suharso menemukan bahwa masyarakat nelayan Grajangan juga memiliki kepercayaan terhadap tradisi selamatan yang berasal dari nenek moyang yang sifatnya individu maupun kolektif pada dasarnya dilakukan sebagai sandaran dalam mencari keselamatan dalam bekerja dan agar tidak dibedakan dalam kelompoknya. Penelitian selanjutnya oleh Kamaruddin Mustamin dalam penelitiannya menemukan bahwa ritual *maccera tappareng* bertujuan untuk menjaga kelangsungan kehidupan masyarakat pesisir sekaligus menjaga danau tempe itu sendiri dari kerusakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Nadjib. Dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan volume 21 nomor 2 Desember dengan judul “Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa”. Rata-rata

komunitas nelayan di Jawa mengenal tradisi ritual untuk menghormati laut tempat nelayan mencari nafkah. Istilah yang dipakai masyarakat tidaklah sama, tetapi makna utamanya adalah perasaan *inferioritas* terhadap kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.¹ Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam praktik sehari-hari sewaktu menghadapi tantangan alam yang tidak menentu dan penuh risiko serta hasil yang tidak pasti, maka kekuatan supranatural dijadikan sebagai salah satu sandaran oleh masyarakat nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus Ruslan. Dalam Jurnal Al-AdYan volume 9 nomor 2 Desember dengan judul “Religiositas Masyarakat Pesisir Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung”. Ritual sedekah laut masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung merupakan suatu kesatuan pikiran tentang keselamatan dan harapan untuk memperoleh rezeki yang banyak dengan melakukan serangkaian tindakan simbolik.² Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dimana masyarakat nelayan mengadakan ritual atau tradisi-tradisi sebagai salah satu sandaran dalam menghadapi risiko melaut baik dari segi keselamatan atas kondisi alam yang tidak menentu maupun pendapatan yang dihasilkan dalam melaut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina Nihayatul Khusna dan Pudjo Suharso. Dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan volume 13 nomor 1 tahun 2019 dengan judul “Spiritual Agama dan Etos Kerja Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajangan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”. Meski

¹ Mochammad Nadjib, *Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 21, No. 2 Desember 2015. h.137.

² Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. Jurnal Al-AdYan Vol. 9 No. 2 Desember 2016. h. 98.

masyarakat nelayan Grajangan mayoritas beragama Islam namun mereka juga memiliki kepercayaan terhadap tradisi selamatan yang berasal dari nenek moyang yang sifatnya individu maupun kolektif pada dasarnya dilakukan sebagai sandaran dalam mencari keselamatan dalam bekerja dan agar tidak dibedakan dalam kelompoknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana masyarakat masih menjadikan tradisi/ritual sebagai sandaran dalam mencari keselamatan serta membangun silaturahmi yang lebih erat dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan.³

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurlia. Dalam Jurnal FKIP Lampung tahun 2016 dengan judul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung”. Pendapatan pokok nelayan buruh per bulan yaitu dibawah UMP Lampung rata-rata Rp. 1.173.000. hasil dari pendapatan pada saat cuaca baik dan cuaca buruk, dengan pendapatan pokok diantara Rp. 1.000.000 - 1.120.000. Pendapatan nelayan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor cuaca, perlengkapan alat tangkap, modal, kerjasama dan lain sebagainya.⁴ Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan dipengaruhi beberapa faktor seperti cuaca serta kerjasama dimana dalam penelitian sebelumnya tradisi atau ritual sedekah laut juga menjadi salah satu solusi dalam menangani kondisi alam yang tidak menentu dan juga dapat membangun silaturahmi yang lebih erat dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan.

³ Fina Nihayatul Khusna dan Pudjo Suharso, *Spiritual Agama dan Etos Kerja Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajangan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Ekonomi Pendidikan volume 13 nomor 1 2019, h. 10

⁴ Fitri Nurlita, *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung*. Jurnal FKIP Lampung tahun 2016, h. 10.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin Mustamin. Dalam Jurnal Al Ulum volume 16 nomor 1 Juni 2016 dengan judul “Makna Simbolis dalam Tradisi *Maccera’ Tappareng* di Danau Tempe Kabupaten Wajo”. Hasil dari penelitian ini adalah ritual *maccera’ tappareng* diselenggarakan oleh masyarakat nelayan dalam mengawali musim penangkapan ikan dengan tujuan agar nelayan dapat terhindar dari bencana dalam aktivitas menangkap ikan di danau dan memperoleh hasil tangkapan yang melimpah ruah.⁵

Dari beberapa penelitian di atas yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adalah tentang hubungan kepercayaan *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu masyarakat, jenis penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini berfokus pada kepercayaan masyarakat tentang tradisi *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan, kemudian yang menjadi pembeda yang kedua adalah objek dan tempat penelitiannya dimana penelitian ini dilakukan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

B. Kajian Pustaka

1. Kepercayaan (Religi) Secara Historis

Kepercayaan berasal dari kata percaya adalah gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali kepercayaan ini bersifat murni. Kepercayaan juga dapat diartikan sebagai anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Kata ini

⁵ Kamaruddin Mustamin, *Makana Simbolis Dalam Tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo*. Jurnal Al Ulum Vol. 16 No. 1 Juli 2016, h. 252

mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama akan tetapi memiliki arti yang sangat luas. Dari sudut pandang *sosioantropologi*, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.⁶ Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak unsur.

Sebelum datangnya agama Islam di Sulawesi Selatan pada sekitar awal abad ke-17, penduduk Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* nenek moyangnya yang mereka warisi secara turun temurun.⁷ Animisme mempunyai dua arti. Pertama, dia dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Arti kedua, animisme dapat dianggap sebagai teori bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.⁸

Sebagai fenomena religius, animisme tampaknya bersifat universal, terdapat dalam sebuah agama, bukan pada orang-orang primitif saja, meskipun penggunaan populer dari istilah itu sering dikaitkan dengan agama-agama "primitif" atau masyarakat kesukuan. Animisme dapat kita definisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasi. *Manifestasinya* adalah dari roh yang maha tinggi hingga pada roh halus dan tak terhitung banyaknya, roh

⁶ Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan: Indonesian Journal Anthropologi*, vol. 1 no. 1 (Juli 2016) <http://www.jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download/9604/4312> (12 Juli 2018), h. 59

⁷ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 17-18

⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). h. 66

leluhur, roh dalam objek-objek alam. Dari antaranya, termasuk berbagai macam roh: (1) Roh yang berhubungan dengan manusia, yakni jiwa-jiwa manusia sebagai daya vital, roh leluhur, roh jahat dari orang-orang yang meninggal dalam kondisi-kondisi tak wajar; (2) Roh yang berhubungan dengan objek-objek alamiah bukan manusiawi, seperti air terjun, batu yang menonjol ke permukaan bumi, pohon-pohon berbentuk aneh, roh dari tempat-tempat berbahaya, roh binatang, roh dari benda-benda angkasa; (3) Roh yang berhubungan dengan kekuatan alam, seperti angin, kilat, banjir, (4) Roh yang berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, dewa-dewa, setan-setan dan para malaikat.⁹ Kepercayaan pada roh biasanya termasuk suatu bentuk kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan mereka yang menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau menjamin kesejahteraan.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terdapat disegala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). h. 67.

pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah.¹⁰

Religi yang diyakini masyarakat dapat menjadi bagian dari suatu sistem nilai yang ada di dalam kebudayaan masyarakat bersangkutan. Sistem nilai ini kemudian menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat. Secara fungsional, religi menjadi pengatur untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan semesta, alam sekitarnya, maupun kepada Yang Maha Esa.¹¹

Dalam hidup kemasyarakatan serta pengelompokan lembaga sosial, juga terdapat kegiatan religius dan magis. Pesekutuan masyarakat merupakan suatu pergaulan orang-orang yang hidup dan keterhubungan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Nenek moyang mereka diperlakukan sebagai pelindung dan dihormati dengan tujuan untuk kebaikan dan keselamatan bagi anak cucunya.

Setelah masuknya agama Islam di Indonesia kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang bersumber dari kepercayaan animisme atau dinamisme tidak serta merta dilupakan melainkan tetap dilestariakan oleh masyarakat setempat sebagai hal yang dianggap sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Dengan adanya tradisi dan kepercayaan yang dilakukan masyarakat dapat dikategorikan dalam varian masyarakat Islam abangan. Golongan masyarakat Islam abangan merupakan orang-orang yang memeluk Islam tetapi cara hidupnya masih banyak dipengaruhi oleh

¹⁰ Bustanuddin agus, *Agama dalam Kehidupan manusia ; Pengantar antrpologi manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). h. 1

¹¹ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 15-16

tradisi-tradisi nenek moyang sebelum masuknya Islam, yaitu tradisi yang menitikberatkan pada perpaduan unsur-unsur Islam dan animisme-dinamisme sebagai bentuk dari *sinkritisme*. Namun kepercayaan-kepercayaan tersebut menurut para pemangku adat dan masyarakat setempat telah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan syariat agama Islam.

Hingga saat ini masyarakat Indonesia masih mempercayai adanya kekuatan gaib dan kepercayaan lain yang turun temurun dari nenek moyang. Hal ini terbukti disetiap daerah masih banyak dilakukan ritual-ritual dengan tujuan mempengaruhi alam atau keadaan tertentu. Salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat nelayan adalah pesta upacara di laut yang dilakukan masyarakat dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan nikmatNya.

2. Kepercayaan Sebagai Tindakan Simbolis

a. Ritual

Tindakan kepercayaan terutama ditampakkan dalam upacara (ritual). Dapat kita katakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan. Dalam tingkah laku manusia, sebagaimana diselidiki, mitos dan ritual saling berkaitan. Ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Definisi ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain sifatnya entah irasional atau nonrasional.

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, sebagai berikut,¹²

- a. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis
- b. Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini
- c. Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas
- d. Ritual faktifis yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Secara global, upacara-upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual-ritual musiman terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan, dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan suatu peristiwa dalam siklus lingkaran alam siang dan malam, musim-musim gerhana, letak planet-planet dan bintang-bintang. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah upacara-upacara bukan musiman yang dilaksanakan pada saat-saat krisis. Ritual intensifikasi cenderung dikaitkan dengan krisis hidup yang terpusat dan meliputi upacara-upacara seperti mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual pemburuan dan pertanian yang mengarah pada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan serta ketersediaan buruan dan panen.

Upacara atau ritual yang dilakukan merupakan sarana untuk secara kolektif mengungkapkan perasaan pribadi dengan cara yang direstui oleh masyarakat, sambil

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). h. 175

menjaga persatuan dan menghindari terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Ritual yang dilakukan hampir tiap tahunnya dimaksudkan untuk menghormati kekuatan pencipta dan kesuburan di dalam alam sebagai tempat bergantungnya kehidupan manusia. Keikutsertaan dalam kegiatan ritual yang memperkuat keterlibatan kelompok, keikutsertaan juga merupakan latihan untuk menghadapi situasi yang kritis serta memperkuat sikap penyadaran diri pada kekuatan supernatural, yang dengan mudah dapat digerakkan dalam keadaan tegang yang menuntut agar orang tidak mudah menyerah pada kegelisahan dan ketakutan.¹³

Semua upacara diarahkan pada masalah transformasi keadaan manusia atau alam. Kadang-kadang tujuannya adalah untuk menjamin perubahan amat cepat dan menyeluruh pada keadaan akhir yang diinginkan oleh pelaku upacara. Kadang-kadang tujuannya adalah untuk mencegah perubahan yang tidak diinginkan. Sebagaimana alam menuntut perhatian ritual untuk menjamin agar kesuburan dan kemurahannya tidak akan gagal atau merosot, demikian pula komunitas manusia dari waktu ke waktu memerlukan pemulihan dalam ikatannya pada nilai-nilai dan adat-istiadat buadaya melalui tanda-tanda simbolis, mitologi, serta lewat seruan untuk menerapkan nilai-nilai dengan sanksi religius untuk problem-problem rutin hidup harian.

Ritual atau upacara tidak lepas dari sesembahan atau kurban. Upacara kurban dapat digambarkan sebagai persembahan ritual berupa makanan atau minuman atau binatang sebagai konsumsi bagi suatu makhluk supranatural. Seseorang dapat mempersembahkan barang-barang untuk menyatakan syukur, menyembah dan

¹³ Ahmad Syafii Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 233

memberi penghormatan, memberi silih atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, merayakan kejadian-kejadian khusus dan memelihara hubungan-hubungan yang baik. Upacara kurban sebagai suatu komunikasi nonverbal antara manusia dan makhluk adikodrati, meliputi persembahan, persekutuan dan silih. Persembahan ini bisa berupa buah-buahan pertama, hasil ternak pertama atau hasil pemburuan, sebelum seseorang mengambil keuntungan bagi dirinya.

b. Doa

Doa tidak pernah lepas dari aktivitas keseharian insan beragama. Terlebih lagi ketika ia menghadapi masalah yang berada di luar kemampuannya untuk menyelesaikannya. Salah satu bagian dari ritual atau upacara itu sendiri adaah berdoa. Doa merupakan gejala umum yang ditemukan dalam semua agama atau kepercayaan. Dalam berbagai macam bentuknya, doa muncul dari kecenderungan kodrati manusia untuk memberikan ungkapan dari pikiran dan rasa dalam hubungan dengan yang ilahi. Doa merupakan bentuk pemujaan universal, dengan diam ataupun dengan bersuara, pribadi maupun umum, spontan maupun menurut aturan.

Kata *prayer* (doa) diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan (*petitions*) kepada Tuhan. Ibnu Arabi memandang doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri.¹⁴

Dalam doa permohonan untuk berkat dan karunia jasmani maupun rohani, ada pengakuan bahwa yang ilahi merupakan penguasa atas karunia-karunia ini dan

¹⁴ Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Doa, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 165

bahwa Ia maha kuasa untuk menganugerahkannya, dan bebas untuk menganugerahkannya atau tidak. Dengan kata lain, dalam doa ada kepercayaan yang mendalam, bahwa alam sendiri merupakan tempat kuasa yang ilahi, bahwa yang ilahi merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat.¹⁵

Dalam Islam, doa dipahami dalam tiga fungsi, yakni (1) sebagai ungkapan syukur, (2) sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan tuhan, dan (3) sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada tuhan.¹⁶ Perintah berdoa dalam islam dijelaskan dalam Alquran surah Al Mu'min/40 : 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ()

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi doa di sini adalah sebagai ungkapan syukur, ungkapan penyesalan serta sebagai ungkapan permohonan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai bentuk usaha untuk mengatasi masalahnya.

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017). h. 269

¹⁶ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011). h. 56

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002).

c. Kepercayaan Masyarakat Nelayan

Kepercayaan masyarakat nelayan yang sampai sekarang masih dilakukan secara turun temurun khususnya di daerah Kabupaten Luwu Timur adalah adat *maccera tasi*. Adat pesta laut atau *maccera tasi* adalah *manifestasi* budaya Luwu mengenai hubungan antara umat manusia dengan “Yang Maha Pencipta” maupun dengan seluruh makhluk hidup dan lingkungan hidup di alam ini. Dalam *mitologi I La Galigo* disebut bahwa pada masa paling awal (*In ILLO Tempora*), bumi atau “*atawareng*” ini dalam keadaan kosong dan mati. Tidak ada satupun makhluk hidup yang berdiam dimuka bumi . Keadaan itu digambarkan oleh naskah *I La Galigo* bahwa tidak ada seekor burung pun yang terbang di angkasa dan tidak ada seekor semut pun yang melata di atas muka bumi ini, serta tidak ada seekor ikan pun yang berenang di dalam lautan dan samudra.¹⁸

Hubungan fungsional dalam acara pesta laut ini antara setiap makhluk hidup, baik manusia maupun flora dan fauna, dengan seluruh isi alam ini akan ditata kembali dan akan ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya secara harmonis, atau mengikuti ketentuan-ketentuan adat yang sakral, yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Pencipta sebagai satu hukum alam yang harus dipatuhi. Demikian harapan yang akan terhindar dari kekacauan dan terciptalah keteraturan atau keseimbangan.

Seiring perkembangannya kegiatan pesta laut *maccera tasi* telah disesuaikan dengan aqidah dan syariat serta sesuai pula dengan kaidah adat Luwu yang mengatakan “*Patuppui ri Ade’ E, Mupasanrei ri Syara’E*, yang artinya secara bebas

¹⁸ Saddakati A.Arsyad, *Maccera Tasi*. <https://budayaluwu.wordpress.com/2016/03/02/95/> (12 juli 2018)

bahwa setiap tindakan dan kegiatan harus selalu ditumpukan pada adat didasarkan pada syariat agama.

3. Pengertian Pendapatan

Pendapatan bukanlah istilah yang asing lagi bagi semua orang disegala usia, status sosial, ekonomi dan budaya pasti pernah mendengar atau bahkan mengucapkan kata pendapatan. Di Indonesia ada cukup banyak terminologi yang dikaitkan dengan pendapatan, seperti pendapatan keluarga, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, hingga pendapatan negara. Pendapatan dapat diartikan sebagai penerimaan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa.¹⁹

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan adalah suatu hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.²⁰ Menurut kamus ekonomi, pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji (*waes*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan lain sebagainya.²¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima masyarakat sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

¹⁹ Hadi Waluyo. Dini Hastuti, *Kamus Terbaru Ekonomi dan Bisnis* (Cet.1 Surabaya, 2011), h. 296.

²⁰ Boediono, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 1992), h. 32

²¹ Christopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Ed. II, Jakarta: Erlangga, 1994), h. 287

Adapun indikator pendapatan rumah tangga dalam hal tingkat konsumsi dan tabungan rumah tangga adalah sebagai berikut:²²

- a. Kekayaan yang telah terkumpul
- b. Sikap berhemat
- c. Keadaan perekonomian

Badan pusat statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Pendapatan yang diterima nelayan tergantung pada hasil tangkapan atau produksi dan harga yang berlaku, dimana teknologi akan sangat menentukan terhadap hasil usaha penangkapan diantaranya perlengkapan yang digunakan dalam operasi penangkapan seperti motor/mesin perahu. Selain itu dipengaruhi oleh daerah penangkapan ikan, cuaca saat melaut dan efektivitas alat tangkap yang digunakan.²³

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Oleh

²² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), h. 105

²³ Muzdalifah, *Analisis Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Perspektif Hukum Adat dan Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan di PPN Pekalongan*, (Bogor: IPB, 2006), h. 12.

karena itu dalam penelitian ini harga ikan akan ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan pasar.

Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh barang yang banyak. Sebaliknya penjual menginginkan harga tinggi, dengan harapan ia dapat memperoleh keuntungan yang banyak. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut harga pasar. Pada harga tersebut jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan (*ekuilibrium*).

Faktor penting dalam pembentukan harga adalah kekuatan permintaan dan penawaran. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya harga pasar jika terdapat hal-hal berikut ini.

- 1) Antara penjual dan pembeli terjadi tawar-menawar
- 2) Adanya kesepakatan harga ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan.

4. Upaya Peningkatan Ekonomi

Peningkatan merupakan suatu upaya untuk meninggikan, mengangkat, memajukan atau memperbaiki kemampuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih

baik. Peningkatan juga merupakan perubahan suatu keadaan yang dapat mencapai hasil yang optimal.

Dalam pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi, sebelumnya perlu disusun sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan ini harus didasarkan atas fakta-fakta dan bukan karena dorongan oleh perasaan serta keinginan-keinginan saja. Perencanaan kesejahteraan ekonomi meliputi pula kegiatan-kegiatan transaksi sumber daya apa saja yang telah tersedia dan yang dapat disediakan. Selain itu mempertimbangkan bahwa wawasan perencanaan kesejahteraan ekonomi adalah bertitik tolak atau tertuju kepada kepentingan masyarakat.²⁴

b. Pemecahan masalah

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah dapat juga dikatakan sebagai pemecah masalah publik. Hal ini sesuai dengan lingkup kebijakan publik yang sangat luas karena mencakup berbagai sektor atau bidang pembangunan, pertanian, kesehatan, transportasi, pertahanan dan sebagainya. Jika dilihat dari hirarki sifatnya mencakup nasional, regional, maupun lokal dalam konteks ini pemerintah daerah adalah berdampak langsung pada masalah yang akan diselesaikan.²⁵ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dampak memiliki makna benda yaitu benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif ataupun positif. Artinya segala bentuk

²⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Prerekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.24.

²⁵ Subarsono AG, *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h, 29

kebijakan yang diambil oleh pemerintah akan menimbulkan dampak atau efek negatif (kesengsaraan) ataupun positif (kesejahteraan) bagi masyarakat.

Pendapatan dalam konsep kehidupan manusia, dituntut untuk selalu berupaya mendapatkan suatu hasil guna untuk memperbaiki taraf kehidupannya. Karena tanpa usaha manusia tidak akan berpindah dari tingkatan sosial kehidupannya seperti dijelaskan dalam firman Allah QS. Ar-Ra'd/ 13: 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ()

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan adalah untuk meninggikan, mengangkat, memajukan atau memperbaiki kemampuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik dengan cara menjual sektor produksi yang dimiliki untuk mendapatkan jumlah uang dalam bentuk gaji (*waes*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan lain sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya.

Harta yang baik harus memenuhi dua kriteria, yaitu diperoleh dengan cara yang sah dan benar, serta dipergunakan dengan dan untuk hal-hal yang baik di jalan Allah swt. Allah swt adalah pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di dunia ini

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002). h. 251

sedangkan manusia adalah wakil dimuka bumi ini yang diberi kekuasaan untuk mengelolanya.²⁷

5. Asas Ekonomi Islam

Ekonomi adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan aktivitas ekonomi manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun penting dalam kehidupan manusia, ekonomi bukanlah tujuan hidup manusia. Untuk itu, ekonomi sebagai bagian dari sektor hidup manusia harus dilakukan berlandaskan kepada hukum-hukum yang telah Allah berikan. Sistem ekonomi Islam pada dasarnya mengarah kepada hukum-hukum keadilan dan keseimbangan semua aspek agar dapat berjalan dengan baik. Tujuan ekonomi Islam tidak bertentangan dengan tujuan diturunkannya ekonomi syariat, hukum-hukum yang Allah diberikan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa tujuan syariat atau *maqashid syariah* adalah menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta. Dalam ekonomi, Islam memiliki asas-asas yang diperuntukkan kepada manusia agar dalam aktivitas ekonomi dapat beruntung, bermanfaat, dan membagikan rahmat bagi semesta alam.²⁸

Dalam asas ekonomi Islam, asas ketauhidan adalah asas yang sangat mendasar bagi kelangsungan ekonomi. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Saba'/34 : 24 sebagai berikut:

فَلَمَنْ يَرْزُقْكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ()

²⁷ Sry Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salempa Empat, 2014)

²⁸ Finastri Annisa, *Asas Sistem Ekonomi Islam*, <http://dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/asas-sistem-ekonomi-islam> (15 September 2019)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa aktivitas manusia dan rezeki dalam kehidupan manusia, tidak pernah terlepas dari apa yang Allah berikan. Segala macam aktivitas tersebut kembali kepada Allah yang memang menciptakan manusia dan segala isi dunia ini. Usaha keras dan strategi manusia dalam ekonomi, Allah memperingatkan bahwa hal tersebut Allah-lah yang mengatur dan memberikan. Semuanya bergantung kepada hukum sunnatullah yang telah Allah tetapkan, seperti mekanisme di alam, pengaturan siklus hidup manusia, kegiatan perekonomian dan sebagainya.

Kepercayaan masyarakat nelayan terhadap adat *maccera tasi* merupakan suatu keyakinan yang bisa dikatakan menyimpang. Karena dalam prakteknya terdapat tindakan-tindakan simbolis yang termasuk dalam mempersekutukan Allah Swt dengan meyakini sesembahan ke laut yang dipercaya masyarakat nelayan dapat menambah penghasilan dan menjaga keselamatan saat melaut. Sedangkan pada ayat di atas jelas bahwa hanya Allah-lah sang pemberi rezeki.

Asas kebermanfaatan dalam sistem ekonomi Islam ini mengarahkan agar manusia senantiasa mendapatkan kebaikan, manfaat, keberuntungan bukan justru mengarahkan kepada kebinasaan atau sesuatu yang mencelakakan. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 195, sebagai berikut:

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002). h. 432

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
()

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.³⁰

Pada ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah sangat mengarahkan manusia agar senantiasa dalam kebaikan, dan tidak membawa dirinya dalam kebinasaan atau sesuatu yang melenakan. Kepercayaan adat *maccera tasi* masyarakat nelayan Desa Lampenai merupakan suatu tindakan yang membawa diri manusia kedalam dosa yang besar karena menyekutukan Allah merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Allah Swt. Dalam mencari rezeki tidak sepatutnya kita hanya menginginkan penghasilan yang tinggi namun di samping itu kita juga harus melihat bahwa setiap harta yang kita kumpulkan merupakan rezeki halal, bermanfaat bagi sesama, dan membawa kita senantiasa dalam kebaikan sesuai dengan perintah agama.

Asas sistem ekonomi Islam yang juga sangat penting adalah asas keadilan. Keadilan Islam bukanlah sama rata sama rasa, sama seluruhnya, atau dibagi rata secara keseluruhan. Keadilan Islam adalah manusia akan mendapatkan apa yang dikehendakinya namun tidak melupakan orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya.

Islam berorientasi pada masalah sosial. Salah satu aspek yang membuat ekonomi Islam berorientasi pada sosial adalah adanya aturan mengenai zakat, infaq, dan shodaqoh bagi orang-orang yang mampu. Bahkan Allah memberikan motivasi dan juga dorongan agar para pemilik harta yang banyak dapat mengeluarkannya pada

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002).
h. 31

orang-orang yang tidak mampu, serta mengangkat tinggi derajat orang-orang tersebut. Bahkan Allah menyuruh kepada orang-orang berharta agar hidup sederhana dan juga tidak berlebihan agar tidak mengarah kepada kesombongan dan kesia-siaan.

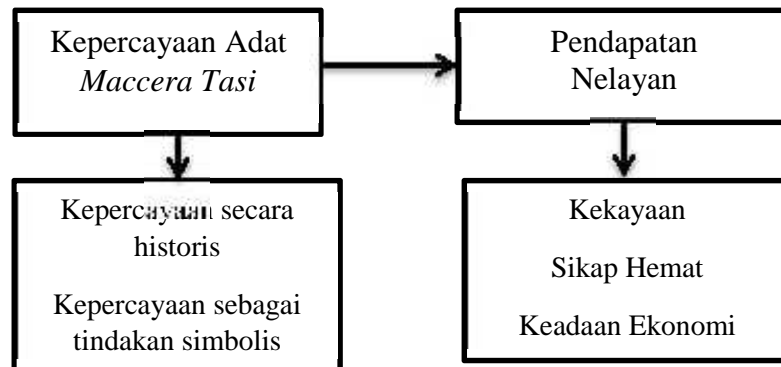
Pada hakikatnya asas sistem ekonomi Islam berorientasi kepada kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari penerima zakat. Islam mengangkat dan mengorientasikan dana sosial itu kepada para fakir dan miskin, budak, orang yang tidak mampu membayar hutang, muallaf, orang yang dalam perjalanan, dan juga Fisabilillah. *Asnaf* tersebut diberikan zakat agar mereka dapat melangsungkan kehidupan lebih baik dan sesuai dengan taraf hidup. Tentunya hal tersebut sangat menjunjung tinggi kemanusiaan.

Setiap aktivitas ekonomi tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Maka setiap praktik ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam tidak akan menjadikan masyarakatnya tenteram, sejahtera, makmur dan damai; melainkan akan menjadikan masyarakatnya semakin rakus, tidak memperhatikan nilai-nilai agama, ajaran, etika dan spritual.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Dari alur kerangka pikir di atas dapat kita lihat bahwa kepercayaan adat *maccera tasi* memiliki hubungan terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Kecamatan Wotu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan variabel tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dengan fokus dan objek yang diteliti adalah Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Di mana peneliti melihat masyarakat pesisir di daerah wotu masih melaksanakan dan melestarikan tradisi-tradisi atau kepercayaan yang dianggap dapat memperbaiki kehidupan atau taraf ekonominya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tahun 2018 yang percaya terhadap tradisi *maccera tasi* di Desa

Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Berikut tabel jumlah masyarakat nelayan Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 3.1
Jumlah Masyarakat Nelayan

No.	Dusun	Jumlah
1	Dusun Jambu-jambu	41
2	Dusun Benteng	98
3	Dusun Kaza	14
4	Dusun Kau	3
Total		156

Sumber: Data Nelayan, 2018

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* digunakan untuk memberikan kesempatan kepada populasi yang dijumpai secara acak sesuai dengan jumlah sampel yang ditentukan dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N^2}$$

$$n = \frac{156}{1 + 156 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{156}{2.56} = 60.93 \text{ (dibulatkan menjadi 61)}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Penulis mengambil 10% dari jumlah populasi nelayan, sampel yang akan diambil dari penelitian ini sebanyak 61 orang yang dianggap dapat mewakili dari keseluruhan nelayan yang percaya terhadap adat *maccera tasi* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam hal ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang akan digunakan adalah data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan data sekunder.

1. Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung dengan cara pemberian angket secara langsung kepada responden terpilih.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer berupa informasi yang dapat diperoleh dari dokumen pemerintah, buku, jurnal, majalah dan pustaka lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, *survey*, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Dengan metode observasi, penelitian mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dalam hal ini menyangkut asosiasi tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Survey

Teknik survey yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara memberikan questioner/angket secara langsung kepada responden untuk memperoleh data secara lebih mudah dan lebih cepat terhadap objek yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mengambil data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.

F. Instrumen Penelitian

1. Skala pengukuran instrumen

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan *survey* penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan pengadaaan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam pengumpulan

¹ Husaini Usman dan Purnom Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi deretan pernyataan atau pertanyaan yang dibagikan ke responden mengenai tentang asosiasi tingkat kepercayaan adat maccera tasi terhadap pendapatan nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Alternatif jawaban akan menggunakan skala *likert* 5-titik. Skala *likert* 5-titik diambil sebagai patokan pada semua butir pernyataan/pertanyaan dalam skala penilaian.

Skala *likert* dimulai dari satu sampai lima, dengan keterangan nilai sebagai berikut:

- a. Untuk sangat tidak percaya diberi nilai : 1
- b. Untuk tidak percaya diberi nilai : 2
- c. Untuk cukup percaya diberi nilai : 3
- d. Untuk percaya diberi nilai : 4
- e. Untuk sangat percaya diberi nilai : 5

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefenisikan suatu variabel. Dalam pengujian validitas ada beberapa kriteria yaitu, jika koefesien korelasi *product moment* melebihi 0,3, jika koefesien korelasi *product moment* > r-tabel, dan nilai signifikan .² Hasil uji validitas pada penelitian ini melalui program *IBM SPSS Statistics 21* terhadap instrumen penelitian yaitu dengan melihat nilai dari *corrected item total correlation*. Dalam menguji validitas dari

² Neunung Ratna Hayati, "*Metode Riset Untuk Bisnis & Manajemen*., (Bandung : Universitas Widyatama, 2010).

kuesioner peneliti menggunakan sampel responden sebanyak 31 orang, berdasarkan hasil olah data maka nilai validitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

1) Tingkat Kepercayaan *Adat Maccera Tasi* (X)

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Item_1	41.42	19.985	.925	.883	Valid
Item_2	41.74	23.331	.506	.905	Valid
Item_3	41.90	23.224	.673	.899	Valid
Item_4	41.45	21.323	.808	.891	Valid
Item_5	41.58	21.585	.873	.889	Valid
Item_6	40.39	24.378	.476	.906	Valid
Item_7	41.97	19.366	.808	.891	Valid
Item_8	41.84	19.806	.711	.899	Valid
Item_9	40.48	24.525	.370	.910	Valid
Item_10	40.58	24.185	.410	.908	Valid
Item_11	42.03	23.699	.711	.900	Valid
Item_12	41.74	23.331	.506	.905	Valid

Sumber: Data Primer diolah SPSS 21

Berdasarkan tabel 3.3 untuk menilai validitas item maka dibandingkan dengan R tabel pada $Df = 31 - 2 = 29$, R tabel pada Df 29 dengan probabilitas 0,05 adalah 0,3 sehingga jika nilai pada kolom *corrected item total correlation* > R tabel 0,3 item tersebut dikatakan valid. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan variabel tingkat kepercayaan adat *maccera tasi*

dapat digunakan karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dikatakan memenuhi syarat validitas.

2) Pendapatan masyarakat nelayan (Y)

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Pendapatan Masyarakat Nelayan
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Item_1	4134426.23	3.344E+12	.650	.692	Valid
Item_2	3655737.70	3.163E+12	.654	.666	Valid
Item_3	2918032.79	1.310E+12	.737	.675	Valid

Sumber: Data Primer diolah SPSS 21

Berdasarkan tabel 3.4 untuk menilai validitas item maka dibandingkan dengan R tabel pada $Df = 31 - 2 = 29$, R tabel pada Df 29 dengan probabilitas 0,05 adalah 0,3 sehingga jika nilai pada kolom *corrected item total correlation* > R tabel 0,3 item tersebut dikatakan valid. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan variabel pendapatan masyarakat nelayan dapat digunakan karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dikatakan memenuhi syarat validitas.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengukuran yang dibuktikan dengan menguji konsistensi dan stabilitas. Konsistensi menunjukkan seberapa baik poin (*item*) yang mengukur sebuah konsep menjadi satu sebagai sebuah kesimpulan.

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator atau kuesioner yang digunakan dapat dipercaya atau handal sebagai alat ukur variabel.

Pengujian reliabilitas alat penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 21*. Metode yang digunakan adalah metode *Alpha Cronbach's*. Koefisien *Alpha Cronbach's* merupakan koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggambarkan variansi dari item-item baik untuk format benar atau salah. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.³ Pada penelitian ini dalam menguji reliabilitas menggunakan sampel sebanyak 31 orang, Adapun hasil pengujian reliabilitasnya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi'* (X)

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.907	12

Sumber: Data Primer diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil dari tabel 3.5 tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $0,907 > 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* adalah reliabel.

³ Ansofino, *Buku Ajar Ekonometrika*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016).

2) Pendapatan Masyarakat Nelayan (Y)

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Pendapatan Masyarakat Nelayan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.760	3

Sumber: Data Primer diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil dari table 3.6 tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $0,760 > 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel pendapatan masyarakat nelayan adalah reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu metode kuesioner, observasi dan dokumentasi. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan menyebarkan pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan responden merespon daftar pertanyaan atau pernyataan tersebut.

Menganalisis isi data hasil penelitian menggunakan tehnik statistika deskriptif dan inferensial.

1. Statistika deskriptif ini memberikan gambaran alami data sampel dari variabel penelitian, yaitu berupa *mean*, *median*, *modus*, standar *deviasi*, *range* minimum, *range* maksimum, dan analisis persentase.

Pemberian skor berkaitan dengan penskalaan, yang mana penskalaan merupakan proses penentuan letak kategori respon pada suatu kontinum

psikologis. Selain itu proses penskalaan memusatkan perhatian pada karakteristik angka-angka yang merupakan nilai skala. Skor pada skala psikologi yang ditentukan melalui prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran.⁴

$\text{Skor terendah} \leq X < \mu - 1,5(\sigma)$	Kategori Sangat Rendah
$\mu - 1,5(\sigma) \leq X < \mu - 0,5(\sigma)$	Kategori Rendah
$\mu - 0,5(\sigma) \leq X < \mu + 0,5(\sigma)$	Kategori Sedang
$\mu + 0,5(\sigma) \leq X < \mu + 1,5(\sigma)$	Kategori Tinggi
$\mu + 1,5(\sigma) \leq X \leq \text{Skor Tertinggi}$	Kategori Sangat Tinggi

Variabel tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* dan tingkat pendapatan masyarakat nelayan dikategorikan berdasarkan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala *likert* dan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.7
Pengkategorian Variabel Tingkat Kepercayaan

No	Interval	Keterangan
1.	$T < 37,5$	Sangat Tidak Percaya
2.	$37,5 \leq T < 42,5$	Tidak Percaya
3.	$42,5 \leq T < 47,5$	Cukup Percaya
4.	$47,5 \leq T < 52,5$	Percaya
5.	$T \leq 52,5$	Sangat Percaya

Sumber: Data Primer diolah SPSS 21

⁴Saefuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).h.148.

Tabel 3.8
Pengkategorian Variabel Tingkat Pendapatan

No	Interval	Keterangan
1.	$T < 1.391.588$	Sangat Rendah
2.	$1.391.588 \leq T < 3.220.147$	Rendah
3.	$3.220.147 \leq T < 5.048.706$	Cukup Tinggi
4.	$5.048.706 \leq T < 6.877.265$	Tinggi
5.	$T \leq 6.877.265$	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer diolah SPSS 21

2. Statistika inferensial dimaksud untuk analisis dan validasi model yang diusulkan serta pengujian hipotesis.

a. Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Tabulasi silang merupakan metode analisis kategori yang menggunakan data nominal, ordinal, interval serta kombinasi diantaranya. Dalam penelitian ini menggunakan data nominal dengan menggunakan metode tabel kontingensi. Prosedur tabulasi silang digunakan untuk menghitung banyaknya kasus yang mempunyai kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel. Adapun dalam penelitian ini ingin diketahui hubungan antara tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*. Uji ini berguna untuk mengetahui hubungan tingkat kepercayaan adat

maccera tasi terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

H_1 : Terdapat hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Wotu terdiri dari 16 desa yang seluruhnya berstatus Desa definitive dengan 58 Dusun dan 177 RT. Sebagian wilayah Kecamatan Wotu merupakan daerah pesisir, 5 dari 16 desanya merupakan wilayah pantai dan 11 Desa merupakan wilayah bukan pantai. Secara Topografi wilayah Kecamatan Wotu merupakan wilayah datar, karena hampir ke 16 desanya merupakan daerah datar.¹



Gambar 4.1
Peta Kecamatan Wotu

¹ RPJMD Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016-2021, h. 23

1. Profil Desa Lampenai

Desa Lampenai berasal dari kata *tampae* dan *nai* artinya bukit yang naik. Lampenai merupakan daerah pertama bagian bataraguru untuk membangun sebuah kerajaan di Luwu yang mana Palopo sebagai ibu kota kerajaan Luwu yang di pimpin oleh datu Luwu Andi Jemma. Dalam menjalankan pemerintahan adat di Wotu dipimpin oleh seorang *Macoa* (kepala adat) yaitu *Macoa Bawalipu*.²

Desa Lampenai merupakan desa terluas di Kecamatan Wotu dengan luas 22,31 km² atau 17 persen dari luas kecamatan. Selain itu Desa Lampenai juga merupakan desa tertua yang terletak di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Seacara geografis batas-batas wilayah Desa Lampenai adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tarenge
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Maramba
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan sungai Lampenai
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bawalipu

2. Kependudukan

Desa Lampenai bejarak ± 49 km dari Ibu Kota Kabupaten Luwu Timur. Desa Lampenai memiliki 6 dusun yaitu Dusun Kaza, Dusun Benteng, Dusun Jambu-jambu, Dusun Kau, Dusun Sumbernyiur, dan Dusun Langgiri. Desa Lampenai yang merupakan desa terluas di Kecamtan Wotu memiliki jumlah penduduk sebesar 5.792 jiwa, terdiri dari 2.633 laki-laki dan 3.159 perempuan.

² M. Zaenal Bachri, Kepala Desa Bawalipu, *Pidato dalam kegiatan lomba desa tingkat provinsi*, Wotu 26 April 2017

Tabel 4.1
Daftar Kependudukan

No	Dusun	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L+P	Jumlah	
					RT	KK
1	Kaza	396	391	787	4	214
2	Benteng	690	700	1390	4	350
3	Jambu-jambu	395	848	1243	2	206
4	Kau	568	546	1114	4	280
5	Sumbernyiur	488	559	1047	4	253
6	Langgiri	96	115	211	3	49
Jumlah		2633	3159	5792	21	1352

Sumber: Buku Induk Penduduk (BIP) 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di masing-masing Dusun yang terdapat di Desa Lampenai, yaitu di Dusun Kaza terdapat 787 jiwa 4 RT dan 214 Kepala Keluarga (KK), Dusun Benteng 1390 jiwa 4 RT dan 350 KK, Dusun Jambu-jambu 1243 jiwa 2 RT dan 206 KK, Dusun Kau 1114 jiwa 4 RT dan 280 KK, Dusun Sumbernyiur 1047 jiwa 4 RT dan 253 KK, dan Dusun Langgiri 211 jiwa 3 RT dan 49 KK.

Berdasarkan data dari pemerintah daerah terdapat empat dusun yang menjadi tempat pemukiman masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Yang Berprofesi Sebagai Nelayan

No.	Dusun	Jumlah Penduduk	Nelayan
1	Dusun Jambu-jambu	1243	41
2	Dusun Benteng	1390	98
3	Dusun Kaza	787	14
4	Dusun Kau	1114	3
Total		4534	156

Sumber: Profil Desa Lampenai, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 6 dusun yang terdapat di Desa Lampenai terdapat 4 Dusun yang menjadi tempat pemukiman masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena keempat dusun tersebut berlokasi dekat dengan sungai lampenai. Diketahui bahwa Dusun Jambu-jambu dengan jumlah nelayan 41 orang, Dusun Benteng dengan jumlah nelayan 98 orang, Dusun Kaza dengan jumlah nelayan 14 orang, dan Dusun Kau sebanyak 3 orang. Jumlah keseluruhan nelayan dari empat dusun tersebut sebanyak 156 orang. Dusun yang berbatasan langsung dengan sungai Lampenai seluas 20 Ha dan berhulu diteluk bone adalah Dusun Benteng dan Dusun Jambu-jambu. Meski selisih masyarakat nelayan sangat jauh dari jumlah penduduk keseluruhan namun upacara tradisi/adat melaut tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat, terbukti dengan masih diadakannya tradisi *maccera tasi* pada tahun 2016.

Aktivitas ekonomi masyarakat Desa Lampenai bergerak dibidang pertanian, perikanan, dan perdagangan. Di alam pergaulan masyarakatnya berlaku 2 bahasa pengantar yaitu bahasa Wotu yang dituturkan oleh orang Wotu asli dan bahasa Bugis. Dahulu kala bahasa Wotu adalah alat komunikasi pada sebagian daerah Sulawesi Selatan pada sepanjang pesisir Teluk Bone dan sebagian Sulawesi Tengah, dan sekitar Buton Tenggara.

Keadaan geografis Desa Lampenai yang memiliki sungai serta jarak yang dekat dengan pelabuhan wotu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berusaha disubsektor perikanan. Pelabuhan wotu sendiri terletak di Desa Bawalipu yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Lampenai pada tahun 1981. Subsektor perikanan, meliputi kegiatan usaha perikanan laut dan perikanan darat. Rata-rata

masyarakat yang bermukim disekitar sungai Desa Lampenai memiliki profesi sebagai penangkap ikan di laut dan sebagian lainnya melakukan budidaya rumput laut.

Berdasarkan daftar lembaga kemasyarakatan Desa Lampenai terdapat 7 kelompok usaha nelayan yang masing-masing kelompok usaha memiliki 10 anggota. Kelompok usaha ini terbentuk sejak tahun 2018 yang dasar hukum pembentukannya berdasarkan keputusan Kepala Desa Lampenai.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan Desa Lampenai Kecamatan Wotu berdasarkan hasil rekapan data penduduk yaitu jumlah penduduk yang tidak sekolah/tidak tamat SD sebesar 134 jiwa, yang belum sekolah berjumlah 549 jiwa yang akan masuk taman kanak-kanak (TK), yang sedang TK berjumlah 136 jiwa, yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) 1.323 jiwa, berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 512 jiwa, berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) 887 jiwa, Diploma satu (D1) berjumlah 10 jiwa, Diploma dua (D2) berjumlah 11 jiwa, Diploma tiga (D3) berjumlah 67 jiwa, dan Strata satu (S1) berjumlah 122 jiwa.

4. Karakteristik Kebudayaan

Berdasarkan latar belakang etnis, mayoritas penduduk masyarakat Desa Lampenai Kecamatan Wotu adalah suku Luwu/ Wotu, suku Bugis dan minoritas penduduk merupakan suku Toraja, Jawa, Makassar, Flores, Aputai, Aceh, dan Bagusa. Keberagaman suku ini tidak menjadi penghalang komunikasi dalam pergaulan sosial masyarakat.

Tabel 4.3
Daftar Etnis/ Suku

No.	Nama Etnis/ Suku	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah
1	Luwu/ Wotu	1027	1478	2505
2	Bugis	1002	1001	2003
3	Toraja	376	341	717
4	Jawa	23	19	42
5	Makassar	7	5	12
6	Flores	3	4	7
7	Aputai	1	1	2
8	Aceh	1	0	1
9	Bagusa	1	0	1
Jumlah				5290

Sumber: Profil Desa Lampenai, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 9 jenis etnis/suku yang terdapat di Desa Lampenai yang terbagi dalam enam dusun dimana terdapat 2.505 jiwa yang bersuku Luwu, 2003 jiwa yang bersuku Bugis, 717 jiwa yang bersuku Toraja, 42 jiwa bersuku Jawa, 12 jiwa bersuku Makassar, 7 orang bersuku Flores, 2 orang bersuku Aputai, dan masing-masing 1 orang yang bersuku Aceh dan Bagusa.

B. Gambaran Umum Tradisi Maccera Tasi

Wilayah Desa Lampenai yang pada awalnya dikenal dengan kampung wotu dahulu kala adalah tempat dimana Batara Guru turun untuk mendirikan kerajaan

pertama. Disini jugalah pohon raksasa (*pappua maoge*) walenreng ditebang untuk membangun perahu Sawerigading. Jejak-jejak tersebut bahkan terekam dalam teks *I La Galigo*, bahwa orang Wotu di sungai pewusoi sekitar bukit Lampenai membuat kapal-kapal Kedatuan Luwu.³ Desa Lampenai sampai saat ini masih menyisahkan situs sejarah, yakni sumur tua, tanah *bankala'e*, dan pohon *malilue*, selain itu juga terdapat seni tari asli wotu yakni tari *kajangki* yang berarti kemenangan, tarian ini hanya dapat dilakukan pada suatu acara kebesaran adat wotu.

Maccera tasi merupakan salah satu acara kebesaran adat Wotu Kabupaten Luwu Timur yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan dan dianggap sakral oleh masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Upacara adat ini sudah berlangsung lama dan tetap dilaksanakan secara turun temurun hingga sekarang dalam kurun waktu tiga tahun sekali.

Kata *Maccera* jika dilihat dari referensi kuno, terutama teks Kitab *I La Galigo*, “*Cera*” itu berasal dari kata “*Cero*” yang dalam kosakata Luwu lama berarti Lumpur. *Cero* yang arti sesungguhnya adalah lumpur, kemudian tereduksi menjadi *Cera*’ yang kemudian berarti darah. Sementara *Maccera*’ yang sebelumnya berarti meneteskan darah, mengalami reduksi makna dikalangan masyarakat Bugis. Hampir setiap acara syukuran yang berkaitan dengan perilaku tradisi disebut *Maccera*. *Maccera* hari ini lebih identik diartikan sebagai syukuran. Sedangkan kata *tasi* berasal dari bahasa daerah setempat yang berarti laut.

Masyarakat pesisir yang berada di Wotu membangun semangat kebersamaan melalui pelestarian adat tradisional Wotu. Pelestarian adat berupa perhelatan ritual

³ Wahidin Wahid (42), Anre Guru Olitau, *Wawancara* 13 Desember 2018.

syukuran yang dinamakan oleh masyarakat setempat yaitu *Maccera Tasi*, sebuah perwujudan bentuk hubungan manusia dan rasa terima kasih terhadap Maha Pencipta atas limpahan berkah kepada segala aspek kehidupannya. *Maccera* berarti mendarahkan (berkorban) dan *Tasi* berarti Laut, adalah tradisi masyarakat Wotu yang masih terpelihara sampai sekarang. Tujuannya, sebagai ajang pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rejeki dari alam laut yang telah dinikmati manusia selama ini.

Tiga tujuan utama *Maccera Tasi* yaitu pertama, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan rejeki dari alam laut yang selama ini telah dinikmati umat manusia. Kedua, sebagai ajang silaturahmi masyarakat dan seluruh komponen nelayan. Dan ketiga, memupuk dan membangun hubungan yang baik dan harmonis dalam masyarakat.

Maccera Tasi di Tana Luwu pertama kali dilaksanakan oleh Datuk Luwu. Kepala kerbau yang sudah dipotong diturunkan ke laut merupakan simbol makanan yang diberikan untuk kehidupan laut yang bermakna bahwa sesuatu yang dimakan dari laut bisa berkembang biak. Setelah berkembang biak, biota laut seperti ikan dan lainnya dapat dipanen kembali untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pelaksanaan *maccera tasi* dilaksanakan selama 3 hari. Pada hari pertama dilakukan bersih-bersih kampung/desa dan pada malam harinya sampai malam ketiga dilakukan doa bersama oleh para pemangku adat dan masyarakat setempat di *baruga* (tempat pertemuan para pemangku adat). Hari ke tiga dilakukan pemotongan kerbau yang akan diambil kepalanya dan dihanyutkan ke laut. Kerbau tersebut

merupakan kerbau yang dibeli masyarakat nelayan secara bersama-sama dengan mengumpulkan uang sesuai kesanggupan masing-masing nelayan.

Upacara *Maccera Tasi*, diawali dengan berkumpulnya para pemangku adat dan para tamu-tamu agung di *baruga*. Bangunan *Baruga* tersebut terletak di Dusun Benteng (kampung *Tamonsou*) yang berada di desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.



Gambar 4.2

Baruga

Acara Adat Pengukuhan *Macoa Bawalipu*
(Dokumentasi Asri Muhammad 2018)

Di *baruga* tersebut akan dilakukan rapat serta doa-doa sebelum turun ke laut untuk melaksanakan acara *maccera tasi* dan di *baruga* inilah akan dilaksanakan tari *Kajangki* yang berfungsi sebagai ucapan rasa syukur dan doa agar diberi kelancaran dalam melaksanakan upacara adat *maccera tasi* tersebut. Setelah selesai melakukan perbincangan dan berdoa serta telah melakukan tari *Kajangki*, para rombongan

pemangku Adat dan masyarakat beriringan berjalan menuju laut tempat dilaksanakannya upacara adat *maccera tasi*. Di lokasi tempat pelaksanaan *maccera tasi* terdapat sebuah panggung yang disebut sebagai *Anca*, yang nantinya panggung tersebut akan dinaiki oleh seorang pemangku Adat Wotu, yang bertujuan untuk meminta doa dan meminta izin kepada sang Maha Pencipta untuk melaksanakan sebuah acara syukuran.



Gambar 4.3

Anca

Acara Adat *Maccera Tasi*

(Dokumentasi Harnum 2016)

Setelah pemangku adat selesai kemudian akan dipapah untuk menuruni panggung tersebut. Setelah itu para Pemangku Adat akan menaiki sebuah perahu yang telah disediakan untuk menuju ke tengah laut dan akan diikuti oleh perahu-perahu milik masyarakat dan nelayan setempat. Setelah tiba dilokasi (tengah laut) akan dilakukan pelepasan kepala kerbau dan pelepasan beberapa perahu-perahu kecil yang berisi makanan ketengah laut yang bertujuan untuk memberikan rasa syukur atas rezeki dan limpahan hasil laut oleh ketua adat atau pemangku adat. Pada mulanya perahu-perahu kecil berisi makanan yang dihanyutkan bertujuan sebagai alat komunikasi atau pertanda masyarakat setempat sedang melaksanakan pesta laut

yang ditujukan kepada masyarakat bajo yang bermukim disekeliling teluk/ laut Wotu.



Gambar 4.4
Acara Adat Maccera Tasi
 (Dokumentasi Harnum 2016)

C. Karakteristik Identitas Responden

1. Karakteristik Responden

Penyajian data deskriptif bertujuan untuk melihat profil dari data penelitian yang digunakan dalam penelitian. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden merupakan informasi responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Menurut Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin responden masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu dari hasil olahan data, maka dari 61 responden yang menjadi

sampel dalam penelitian ini diketahui semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nelayan yang ada di Desa Lampenai didominasi oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan hanya sebagai tenaga tambahan untuk membantu dalam perdagangan hasil tangkapan nelayan.

b. Menurut Umur Responden

Data mengenai usia responden dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu umur < 30 tahun, 30 - 40 tahun, dan > 40 tahun. Adapun data mengenai nelayan yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
30	2	3,3 %
31 – 40	33	54 %
>40	26	42,6 %
Jumlah	61	100 %

Sumber : Data Primer diolah 2019

Berdasarkan hasil olahan data mengenai karakteristik responden berdasarkan umur, maka sebagian besar umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini didominasi oleh umur antara 31 - 40 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nelayan yang ada di Desa Lampenai berumur antara 31-40 tahun.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data mengenai tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu Tidak Tamat Sekolah Dasar (TTSD)/ SD, Sekolah Menengah Pertama

(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun data mengenai tingkat pendidikan nelayan yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
SD	28	45,9 %
SMP	21	34,4 %
SMA	12	19,7 %
Jumlah	61	100 %

Sumber: Data Primer diolah 2019

Gambaran tingkat pendidikan responden pada tabel 4.5 terdapat 28 orang atau 46% memiliki tingkat pendidikan SD, 21 orang atau 34% memiliki tingkat pendidikan SMP dan 12 orang atau 20% memiliki tingkat pendidikan SMA. Berdasarkan keterangan tabel 4.5 diatas, mengenai hasil distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan SD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata jenis pendidikan terakhir nelayan di Desa Lampenai adalah SD. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang tingkat pendidikan yang cukup rendah menjadikan masyarakat memilih berprofesi sebagai nelayan, selain karena lokasi pemukiman yang dekat sungai dan dekat dengan pelabuhan juga karena pekerjaan ini tidak memandang status tingkat pendidikan.

d. Berdasarkan Jumlah Awak Kapal

Data mengenai jumlah awak kapal nelayan dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1-2 orang, 3-4 orang, 5-6 orang. Adapun data mengenai jumlah awak kapal yang diambil sebagai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Awak Kapal

Jumlah Awak Kapal (Orang)	Frekuensi (Kapal/Perahu)	Presentase (%)
1-2	37	60,7 %
3-4	21	34,4 %
5	3	4,9 %
Jumlah	61	100 %

Sumber: Data Primer diolah 2019

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 4.6 mengenai karakteristik responden berdasarkan jumlah awak kapal, dapat dilihat bahwa terdapat 37 atau 60,7% kapal/perahu memiliki awak kapal 1-2 orang, 21 atau 34,4% kapal memiliki awak kapal 3-4 orang dan terdapat 3 atau 4,9% kapal memiliki awak kapal 5 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Lampenai memiliki rata-rata jumlah awak kapal dalam satu perahu sebanyak 1-2 orang nelayan.

D. Analisis Dan Pembahasan Deskriptif Frekuensi

Hasil deskriptif variabel penelitian akan dideskripsikan pada tabel berikut ini:

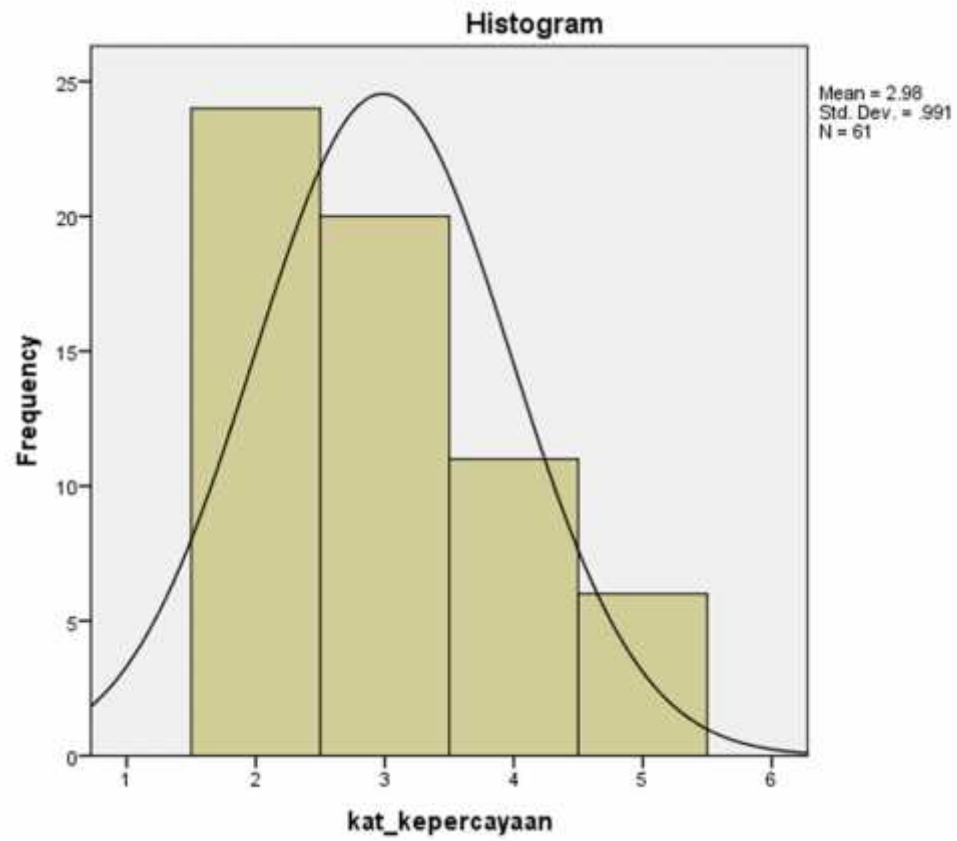
1. Variabel Tingkat Kepercayaan

Berdasarkan kriteria pengkategorian pada BAB III, maka diperoleh distribusi frekuensi skor.

Tabel 4.7
Distribusi Skor Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* Masyarakat Desa Lampenai Kecamatan Wotu

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$T < 37,5$	0	0	Sangat Tidak Percaya
2	$37,5 \leq T < 42,5$	24	39,3	Tidak Percaya
3	$42,5 \leq T < 47,5$	20	32,8	Cukup Percaya
4	$47,5 \leq T < 52,5$	11	18	Percaya
5	$T \geq 52,5$	6	9,8	Sangat Percaya
Jumlah		61	100	
Mean	Std.Deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
45,44	5,315	28,251	38	60

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat kepercayaan masyarakat 45,44 dari skor ideal 52,5 yang berarti tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* masyarakat nelayan Desa Lampenai berada dalam kategori cukup percaya. Dalam tabel di atas juga dapat diketahui bahwa 24 orang yang berada dalam kategori tidak percaya, 20 orang berada dalam kategori cukup percaya, 11 orang dalam kategori percaya, dan 6 orang yang berada dalam kategori sangat percaya. Bentuk distribusi frekuensi skor tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* digambarkan dalam gambar 4.5.



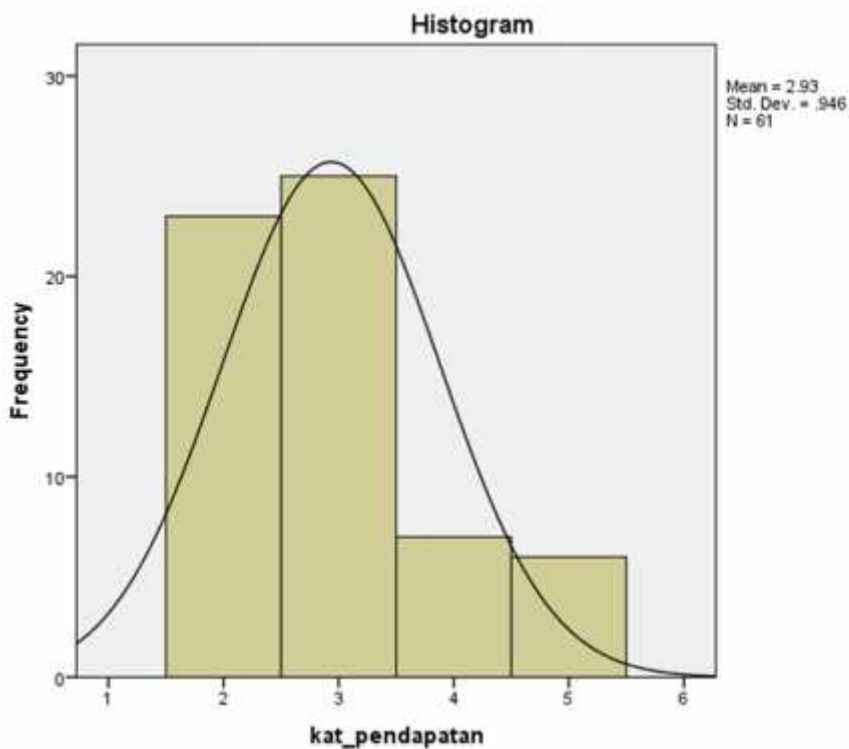
Gambar 4.5
Histogram Tingkat Kepercayaan

2. Variabel Pendapatan masyarakat nelayan

Tabel 4.8
Distribusi Skor Pendapatan Masyarakat Nelayan Desa Lampenai Kecamatan Wotu

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$T < 1.391.588$	0	0	Sangat Rendah
2	$1.391.588 \leq T < 3.220.147$	23	37,7	Rendah
3	$3.220.147 \leq T < 5.048.706$	25	41	Cukup Tinggi
4	$5.048.706 \leq T < 6.877.265$	7	11,5	Tinggi
5	$T > 6.877.265$	6	9,8	Sangat Tinggi
Jumlah		61	100	
Mean	Std.Deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
4.134.426	1.828.559	3,344	1.400.000	9.000.000

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat nelayan 4.134.426 dari pendapatan ideal 6.877.265 yang berarti tingkat pendapatan masyarakat nelayan Desa Lampenai berada dalam kategori cukup tinggi. Dalam tabel di atas juga dapat diketahui bahwa 23 orang memiliki pendapatan yang berada dalam kategori rendah, 25 orang berada dalam kategori cukup tinggi, 7 orang dalam kategori pendapatan tinggi, dan 6 orang yang berada dalam kategori pendapatan sangat tinggi. Bentuk distribusi frekuensi berarti tingkat pendapatan masyarakat nelayan digambarkan dalam gambar 4.6.



Gambar 4.6
Histogram Pendapatan Nelayan

E. Analisis Gabungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan

Tabel 4.9
Hasil Crosstabulation Gabungan Tingkat Kepercayaan dan Pendapatan Masyarakat Nelayan

		Pendapatan Nelayan					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi	
Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi	Sangat Tidak Percaya	0	0	0	0	0	0
	Tidak Percaya	0	13	10	1	0	24
	Cukup Percaya	0	7	9	1	3	20
	Percaya	0	2	5	3	1	11
	Sangat Percaya	0	1	1	2	2	6
Total		0	23	25	7	6	61

F. Pengujian Hipotesis Chi-Square

Hipotesis sebagai kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian. Sebelum kita masuk pada bagian pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan dasar pengambilan keputusan yang dijadikan acuan dalam uji chi-square :

- a) Jika nilai signifikansi atau *asympt. Sig. (2-sided)* lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau H_1 diterima dan H_0 ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi atau *asympt. Sig. (2-sided)* lebih besar dari probabilitas 0,05 maka hipotesis atau H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil dari uji *chi-Square* dengan menggunakan *SPSS Versi 21* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

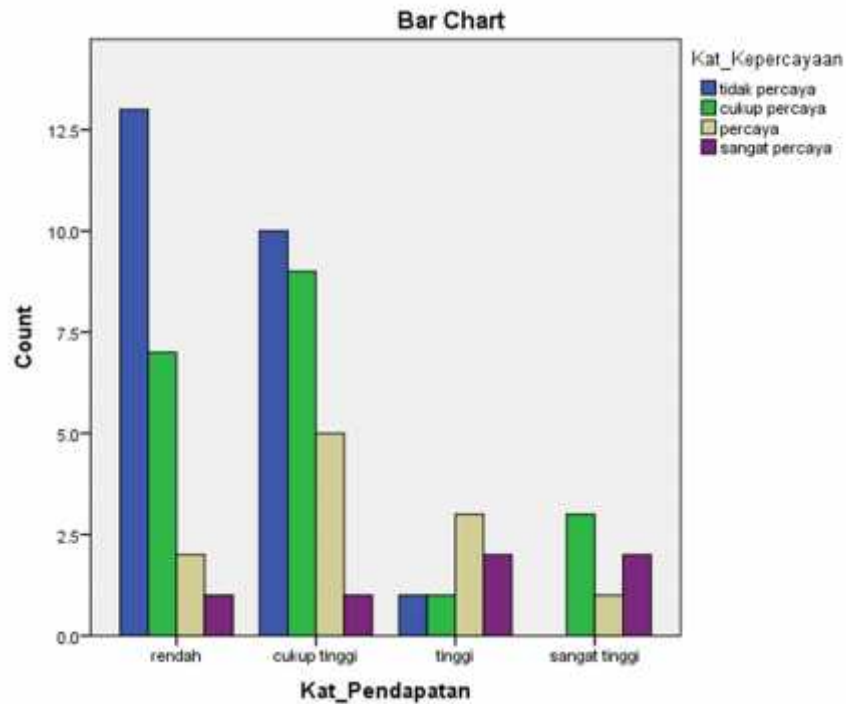
Tabel 4.10
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.596 ^a	9	.040
Likelihood Ratio	18.104	9	.034
Linear-by-Linear Association	11.769	1	.001
N of Valid Cases	61		

a. 12 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .59.

Berdasarkan hasil dari tabel dalam uji *chi-square* diatas diketahui bahwa nilai *asympt. Sig. (2-sided)* sebesar 0,04 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. oleh karena itu sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *chi-square* diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Dengan demikian tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu. Berikut gambar diagram batang

gabungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu.



Gambar 4.7

Diagram Batang Gabungan Tingkat Kepercayaan Adat *Maccera Tasi* dan Pendapatan Masyarakat Nelayan

G. Pembahasan

Gambaran penduduk Desa Lampenai berdasarkan daftar etnis atau suku yang terbagi dalam enam dusun pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat 2.505 jiwa yang bersuku Luwu, 2003 jiwa yang bersuku Bugis, 717 jiwa yang bersuku Toraja, 42 jiwa bersuku Jawa, 12 jiwa bersuku Makassar, 7 orang bersuku Flores, 2 orang bersuku Aputai, dan masing-masing 1 orang yang bersuku Aceh dan Bagusa. Dari total keseluruhan masyarakat 5.290 jiwa yang tersebar di enam dusun Desa Lampenai terdapat lebih dari setengah masyarakat yang bermukim di daerah tersebut merupakan

masyarakat pendatang, namun hal itu tidak membuat masyarakat asli Wotu menjadi kehilangan tradisi aslinya. Terbukti dengan masih dilaksanakannya upacara adat *maccera tasi*, pengukuhan *macoa* Bawalipu, dan adanya pengakuan pemerintah terhadap masyarakat adat ditandai dengan adanya lahan dan objek-objek adat yang masih terjaga sampai saat ini.

Gambaran jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Lampenai pada tabel 4.3 di dusun Jambu-jambu dari jumlah penduduk 1.243 orang terdapat 41 orang bekerja sebagai nelayan, dusun Benteng dari jumlah penduduk 1.390 orang terdapat 98 orang bekerja sebagai nelayan, dusun Kaza dari 787 orang jumlah penduduk terdapat 14 orang sebagai nelayan dan dusun Kau dari 1.114 orang terdapat 3 orang sebagai nelayan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari total jumlah penduduk 4.534 jiwa berdasarkan empat dusun yang menjadi tempat bermukim para nelayan, yang memiliki profesi sebagai nelayan hanya 3.4%. Angka ini sangat jauh dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Namun meski hanya berkisar 3,4% tradisi yang menjadi turun temurun masyarakat nelayan tetap dilestariakan oleh masyarakat nelayan setempat meski jumlah penduduk yang bermukim di desa tersebut tidak lagi didominasi oleh penduduk asli Desa Lampenai.

Tingkat kepercayaan masyarakat tentang adat *maccera tasi* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu pada tabel 4.7 tidak terdapat masyarakat yang termasuk dalam kategori sangat tidak percaya terhadap adat *maccera tasi*. Adapun yang berkategori tidak percaya berjumlah 24 orang, kategori cukup percaya berjumlah 20 orang, kategori percaya 11 orang, dan terdapat 6 orang yang termasuk dalam kategori sangat percaya. Secara rata-rata keseluruhan tingkat kepercayaan masyarakat tentang adat

maccera tasi adalah sebesar 45,44 berada dalam kategori cukup percaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup percaya terhadap adat *maccera tasi* baik dari segi historis dan simbolis tradisi/adat *maccera tasi*.

Pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu pada tabel 4.8 tidak terdapat masyarakat yang masuk dalam kategori memiliki pendapatan yang sangat rendah, 23 orang dalam kategori pendapatan rendah, 25 orang orang dalam kategori pendapatan cukup tinggi, 7 orang dalam kategori pendapatan tinggi dan 6 orang dalam kategori pendapatan sangat tinggi. Secara rata-rata tingkat pendapatan masyarakat nelayan adalah sebesar Rp 4.134.426 berada dalam kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adat *maccera tasi* memiliki pengaruh dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat nelayan baik dari segi perencanaan dan pemecahan masalah dalam masyarakat nelayan.

Hubungan antara tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* dan pendapatan masyarakat nelayan Desa Lampenai Kecamatan Wotu pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat nelayan dalam kategori tidak percaya sebesar 24 orang dimana terdapat 13 orang yang memiliki pendapatan kategori rendah, 10 orang cukup tinggi dan 1 orang memiliki pendaptan kategori tinggi. Jumlah masyarakat dalam kategori cukup percaya sebesar 20 orang dimana terdapat 7 orang memiliki pendapatan berkategori rendah, 9 orang dengan pendapatan cukup tinggi, 1 orang dengan pendapatan tinggi dan 3 orang dengan pendapatan sangat tinggi. Jumlah masyarakat dalam kategori percaya sebesar 11 orang dimana terdapat 2 orang memiliki pendapatan berkategori rendah, 5 orang dengan pendapatan cukup tinggi, 3 orang dengan pendapatan tinggi dan 1 orang dengan pendapatan sangat tinggi.

Kemudian jumlah masyarakat dalam kategori sangat percaya sebesar 6 orang dimana terdapat 1 orang memiliki pendapatan berkategori rendah, 1 orang dengan pendapatan cukup tinggi, 2 orang dengan pendapatan tinggi dan 2 orang dengan pendapatan sangat tinggi.

Uji hipotesis yang diperoleh mengenai ada atau tidak hubungan antara tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, hal ini dilihat dari tabel 4.10 hasil uji coba *chi-square* dimana nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,04 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis hasil pengujian *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu. Hal ini berarti pelaksanaan upacara adat *maccera tasi* atau syukuran laut setiap tiga tahun sekali mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan Desa Lampenai.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Mochammad Nadjib tentang Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa menemukan bahwa dalam menghadapi tantangan alam yang tidak menentu dan penuh risiko serta hasil yang tidak pasti maka masyarakat nelayan menjadikan kekuatan supranatural sebagai salah satu sandaran. Upacara ritual terhadap laut senantiasa dilakukan dengan maksud untuk bersyukur dan sekaligus menjaga dari kemarahan “penguasa laut”. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Idrus Ruslan tentang Religiositas Masyarakat Pesisir Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

menemukan bahwa ritual sedekah laut masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung merupakan suatu kesatuan pikiran tentang keselamatan dan harapan untuk memperoleh rezeki yang banyak dengan melakukan serangkaian tindakan simbolik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu memiliki kepercayaan supranatural sebagai alat untuk mempengaruhi kehidupan maupun alam tempat bekerja. (1) secara historis kepercayaan-kepercayaan masyarakat nelayan merupakan kepercayaan terhadap makhluk adikodrati yang diturunkan dari nenek moyang. Meski masyarakat nelayan mayoritas beragama islam namun cara hidupnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi-tradisi nenek moyang sebelum masuknya islam, yaitu tradisi yang menitikberatkan pada perpaduan unsur-unsur islam dan *animisme-dinamisme*. (2) secara simbolis kepercayaan masyarakat nelayan merupakan ritual faktifis dengan tujuan meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,04 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis hasil pengujian *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu. Arah hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan adalah positif, artinya pelaksanaan upacara adat *maccera tasi* atau syukuran laut yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali mempengaruhi pendapatan masyarakat nelayan Desa Lampenai baik dari segi kepercayaan masyarakat secara historis maupun simbolis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dari hasil penelitian tentang hubungan tingkat kepercayaan adat *maccera tasi* terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, maka lewat penulisan skripsi ini disarankan agar pelestarian adat atau tradisi masyarakat terus di jaga seiring perkembangan zaman. Bagi pihak pemerintah di Desa Lampenai pengakuan serta dukungan

dalam pelestarian adat istiadat asli daerah setempat sangat dibutuhkan baik dukungan materi ataupun hanya berupa pengakuan.

Namun disamping itu adat *maccera tasi* yang secara turun temurun dilaksanakan dan diwariskan oleh nenek moyang juga harus diperhatikan dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang agama Islam dimana di Desa Lampenai mayoritas masyarakat beragama Islam. Adat istiadat ataupun tradisi dan upacara-upacara yang berasal dari nenek moyang juga harus disaring dan disesuaikan dengan syariat agar tidak membawa manusia kepada kemusyrikan yang sangat dibenci oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Subarsono. 2009. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia ; Pengantar Antropologi Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ansofino, 2016. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Azwar, Saefuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Boediono. 1992. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Dhavamony, Mariasusai. 2017. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Fajar, Dadang Ahmad. 2011. *Epistemologi Doa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hayati, Neunung Ratna. 2010. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, Malang: PT LKiS.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nurhayati, Sry dan Wasilah. 2014. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salempa Empat.
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Ed. II, Jakarta: Erlangga.
- RPJMD Kabupaten Luwu Timur Tahun 2016-2021.
- Saransi, Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Malang: PT LKiS Pelangi Aksara.

- Sukirno, Sadono. 1999. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Prerekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Doa*. Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnom Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, Hadi dan Dini Hastuti, 2011. *Kamus Terbaru Ekonomi dan Bisnis*. Cet.1 Surabaya.

JURNAL

- Khusna, Fina Nihayatul dan Pudjo Suharso, *Spiritual Agama dan Etos Kerja Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajangan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal Ekonomi Pendidikan volume 13 nomor 1 2019
- Marzali, Amri. 2016. *Agama dan Kebudayaan: Indonesian Journal Anthropologi*, Vol. 1 No. 1.
<http://www.jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/download/9604/4312> diakses pada tanggal 12 Juli 2018.
- Mustamin, Kamaruddin. 2016. *Makana Simbolis Dalam Tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo*. Jurnal Al Ulum Vol. 16 No. 1.
- Nadjib, Mochammad 2015. *Agama, Etika dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 21, No. 2.
- Nurlita, Fitri. 2016. *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh di Kelurahan Kangkung*. Jurnal FKIP Lampung.
- Ruslan, Idrus. 2016. *Religiositas Masyarakat Pesisir Studi Atas Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. Jurnal Al-AdYan Vol. 9 No. 2.
- Sartini. 2012. *Ritual Bahari di Indonesia: Aneka Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya*, Jurnal Filsafat Vol. VII No. 1.

Zamzami, Kucky. 2016 *Isu-isu Sosial Budaya*, Jurnal Antropologi Vol.18 No.1.
 Muzdalifah. 2006. *Analisis Sistem Bagi Hasil Berdasarkan Perspektif Hukum Adat dan Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan di PPN Pekalongan*. Bogor: IPB.

M. Zaenal Bachri, Kepala Desa Bawalipu, *Pidato dalam kegiatan lomba desa tingkat provinsi*, Wotu 26 April 2017

INTERNET

Saddakati A. Arsyad, *Maccera Tasi*,
<https://budayaluwu.wordpress.com/2016/03/02/95/> (8 Juli 2018)

Sonny Harry B Harmadi, *Nelayan Kita*,
<https://nasional.kompas.com/read/2014/11/19/21243231/nelayan.kita>. (20 Desember 2018)

Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir* 2017,
<https://www.bps.go.id/publication/2017/12/21/c2451f58814e91d71124d541/statistik-sumber-daya-laut-dan-pesisir-2017.html> (3 Agustus 2018)

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI



Pembagian dan Pengisian
Kuesioner/Angket oleh Masyarakat
nelayan





Pembagian dan Pengisian Kuesioner/Angket oleh Masyarakat nelayan



Sungai Desa Lampenai

Diolah IBM SPSS Versi 21

```
CROSSTABS
  /TABLES=kata_pendapatan BY kata_kepercayaan
  /FORMAT=AVALUE TABLES
  /STATISTICS=CHISQ
  /CELLS=COUNT ROW COLUMN TOTAL
  /COUNT ROUND CELL
  /BARCHART.
```

➔ Crosstabs

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kata_pendapatan * kata_kepercayaan	61	100.0%	0	0.0%	61	100.0%

kata_pendapatan * kata_kepercayaan Crosstabulation

			kata_kepercayaan				Total
			rendah	cukup tinggi	tinggi	sangat tinggi	
kata_pendapatan	rendah	Count	13	7	2	1	23
		% within kata_pendapatan	56.5%	30.4%	8.7%	4.3%	100.0%
		% within kata_kepercayaan	54.2%	35.0%	18.2%	16.7%	37.7%
		% of Total	21.3%	11.5%	3.3%	1.6%	37.7%
	cukup tinggi	Count	10	9	5	1	25
		% within kata_pendapatan	40.0%	36.0%	20.0%	4.0%	100.0%
		% within kata_kepercayaan	41.7%	45.0%	45.5%	16.7%	41.0%
		% of Total	16.4%	14.8%	8.2%	1.6%	41.0%
	tinggi	Count	1	1	3	2	7
		% within kata_pendapatan	14.3%	14.3%	42.9%	28.6%	100.0%
		% within kata_kepercayaan	4.2%	5.0%	27.3%	33.3%	11.5%
		% of Total	1.6%	1.6%	4.9%	3.3%	11.5%
	sangat tinggi	Count	0	3	1	2	6
		% within kata_pendapatan	0.0%	50.0%	16.7%	33.3%	100.0%
		% within kata_kepercayaan	0.0%	15.0%	9.1%	33.3%	9.8%
		% of Total	0.0%	4.9%	1.6%	3.3%	9.8%
Total		Count	24	20	11	6	61
		% within kata_pendapatan	39.3%	32.8%	18.0%	9.8%	100.0%
		% within kata_kepercayaan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	39.3%	32.8%	18.0%	9.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.596 ^a	9	.040
Likelihood Ratio	18.104	9	.034
Linear-by-Linear Association	11.769	1	.001
N of Valid Cases	61		

Frequencies

[DataSet0]

Statistics

kat_kepercayaan

N	Valid	61
	Missing	0
Mean		2.98
Median		3.00
Std. Deviation		.991
Variance		.983
Minimum		2
Maximum		5
Sum		182

kat_kepercayaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	24	39.3	39.3	39.3
	cukup tinggi	20	32.8	32.8	72.1
	tinggi	11	18.0	18.0	90.2
	sangat tinggi	6	9.8	9.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Statistics

kat_pendapatan

N	Valid	61
	Missing	0
Mean		2.93
Median		3.00
Std. Deviation		.946
Variance		.896
Minimum		2
Maximum		5
Sum		179

kat_pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	23	37.7	37.7	37.7
	cukup tinggi	25	41.0	41.0	78.7
	tinggi	7	11.5	11.5	90.2
	sangat tinggi	6	9.8	9.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN TINGKAT KEPERCAYAAN ADAT *MACCERA TASI* TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA LAMPENAI KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR

1. Petunjuk pengisian

Kuesioner diisi oleh responden, jika ada pernyataan yang tidak atau belum jelas dapat ditanyakan. Teknik pemberian jawaban dengan cara mengisi titik-titik dan memberi tanda ceklis pada pilihan jawaban yang tersedia. Mohon dijawab dengan sebenar-benarnya.

2. Identitas responden

Nama :

Umur :

Alamat :

Pendidikan terakhir : ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA

Jumlah Tanggungan :

Modal melaut (sekali melaut)

: a. 100.000

b. 300.000

c. 500.000

d. 1.000.000

e. 2.000.000

Jumlah pendapatan sebelum tradisi *maccera tasi*

(per bulan) : a. <100.000

b. 100.000 s/d 300.000

- c. 300.000 s/d 1.000.000
- d. 1.000.000 s/d 3.000.000
- e. $\geq 3.000.000$

Jumlah pendapatan setelah tradisi *maccera tasi*

- (per bulan) : a. <100.000
- b. 100.000 s/d 300.000
 - c. 300.000 s/d 1.000.000
 - d. 1.000.000 s/d 3.000.000
 - e. $\geq 3.000.000$

3. Pernyataan responden

a. Tingkat Kepercayaan

Setiap pernyataan di bawah ini mohon diberikan respon dengan memberi tanda ceklis (✓) pada pilihan skala 1-5 dengan rincian sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Netral (N)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
5	4	3	2	1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	<i>Maccera tasi</i> merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang					
2	<i>Maccera tasi</i> dipercaya sebagai penolak bala/malapetaka saat melaut					
3	Upacara adat <i>maccera tasi</i> dapat membawa keberuntungan dan keselamatan pada saat bekerja/melaut					

4	<i>Maccera tasi</i> dipercaya dapat menjadi solusi dari keluhan masyarakat nelayan					
5	Saya mengetahui tujuan dilakukannya upacara adat <i>maccera tasi</i> yang diadakan di Desa Lampenai, Wotu					
6	Upacara adat <i>maccera tasi</i> sebagai tempat bersilaturahmi dalam masyarakat					
7	Memahami setiap makna dalam rangkaian upacara adat <i>maccera tasi</i>					
8	Saya mengikuti setiap rangkaian dari persiapan hingga pelaksanaan upacara adat <i>maccera tasi</i>					
9	Saya mengetahui dan mematuhi pantangan-pantangan yang berlaku dalam upacara adat <i>maccera tasi</i>					
10	Upacara adat <i>maccera tasi</i> sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.					
11	Setelah <i>maccera tasi</i> hasil laut dan pendapatan saya meningkat					
12	<i>Maccera tasi</i> dapat memperbaiki kondisi ekonomi nelayan					

RIWAYAT HIDUP



Junita Amir lahir di Wotu Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 17 Juni 1998. Penulis lahir dari pasangan Amir Dg. Mareppe dan Patmawati dan merupakan anak bungsu dari lima bersaudara yakni Hasnawati, S.Pd., Erna Amir, Erni Amir, dan Fitriani Amir.

Pada tahun 2003 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 120 Campae Wotu dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Sekolah Tingkat Pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 1 Wotu dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2012. Selanjutnya masuk pada Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Tomoni dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo melalui jalur UMPTKIN. Pada tahun 2017 penulis bergabung dengan organisasi kemanusiaan Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Kota Palopo sampai sekarang. Pada bulan Agustus 2018 sampai bulan Oktober 2018 mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.